

# ANALISIS PENGEMBANGAN KOMPETENSI BACA AL-QUR'AN SESUAI KONSEP DAN KAIDAH QIRAAH MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

*Abdul Aziz<sup>1</sup>, Yulia Warda<sup>2</sup>, Nurul Hidayah<sup>3</sup>, Muhammad Zali<sup>4</sup>*

---

<sup>1,2,3</sup>Universitas Al Washliyah Medan, <sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. Sisingamangaraja KM. 5.5, Kota Medan, Sumatera Utara  
e-mail: [ayahtsaqibfaqih@gmail.com](mailto:ayahtsaqibfaqih@gmail.com), [yuliawarda@gmail.com](mailto:yuliawarda@gmail.com), [nurulaljawy@gmail.com](mailto:nurulaljawy@gmail.com),  
[muhammadzali@uinsu.ac.id](mailto:muhammadzali@uinsu.ac.id)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kompetensi baca Al-Qur'an siswa sesuai kaidah qiraah melalui strategi pembelajaran Problem Based Learning. Fokus penelitian pada pemahaman guru tentang pelaksanaan pembelajaran, capaian hasil belajar, dan kendala pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Lokasi penelitian tersebut menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an yang populer di Kota Medan, bahkan Sumatera Utara. Informan Penelitian yakni Guru pelajaran Al-Qur'an Hadis, dan siswa kelas delapan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan kaidah qiraah menggunakan strategi pembelajaran problem based learning dengan langkah guru menentukan satu *maqra'* (bacaan) untuk dibaca oleh siswa, kemudian siswa menganalisis *maqra'* tersebut, di bagian kalimat mana saja terdapat *farsy al-huruf* dan perubahan *qawa'id al-ushuliyah*. Strategi pembelajaran tersebut, dapat meningkatkan kemampuan siswa hal itu terlihat jumlah siswa yang 85 % mampu mencapai ketuntasan belajar. Pelaksanaannya terdapat kendala, seperti minimnya kemampuan analisis siswa, dan proporsi jumlah siswa yang tidak sebanding alokasi waktu belajar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Al-Qur'an, Problem Based Learning, Qiraah

**Abstract:** This study aims to analyze the development of students' Al-Qur'an reading competence according to the rules of Qiraah through Problem-Based Learning learning strategies. The research focuses on teachers' understanding of the implementation of learning, learning outcomes, and implementation constraints. This study uses a qualitative research method, a case study approach. The research location at MTs. Hifzhil Qur'an North Sumatra Islamic Center Foundation. The research location has become a centre for learning the Koran, which is popular in Medan and even North Sumatra. Research informants, namely teachers of Al-Qur'an Hadith lessons and eighth-grade students. Collect data using observation, interviews, and documentation studies. The study results show that the implementation of learning the Qur'an with qiraah rules uses a problem-based learning strategy in which the teacher determines one *maqra'* (reading) to be read by students. Students analyze the *maqra'*, in which part of the sentence there is *farsy al-letters* and changes to *Qawa'id Al-Ushuliyah*. Learning with these learning strategies can improve students' abilities. 85% of students can achieve learning completeness. However, in its implementation, there are obstacles, such as the lack of students' analytical skills and the number of students who are not proportional to the available study time.

**Keywords:** Al-Qur'an Learning, Problem Based Learning, Qiraah

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk kemudian disampaikan kepada seluruh manusia. Sejak masa turunnya hingga sekarang, ayat-ayat dan surah-surahnya tidak putus dibaca dan diperbincangkan oleh kaum Muslimin. Hal yang lumrah dipahami bahwa Al-Qur'an yang sampai kepada manusia, diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad Saw. pada 14 abad yang silam, dan Allah Swt. telah menjaganya dari kebatilan sampai hari kiamat. (Lubis et al., 2020). Sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (Q.S. al-Hijr: 9).

Salah satu bentuk terpeliharanya Al-Qur'an itu ialah terdapat ketentuan dalam membaca Al-Qur'an, yang dari dulu hingga sekarang tetap terjaga aturannya. (Mahfudin, 2021). Terjaganya itu sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. sendiri, jadi aturan tentang membaca Al-Qur'an itu bukan sesuatu baru muncul saat ini. Berkenaan dengan hal itu terdapat dua ketentuan tentang membaca Al-Qur'an yakni Tajwid dan Qiraah. Keduanya sering dipersamakan, padahal keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Baik tajwid dan qiraah memang keduanya sama-sama merupakan cabang ilmu dalam *Ulum Al-Qur'an*, namun ilmu qiraah adalah ilmu tentang pengucapan lafaz Al-Qur'an terkait substansi lafaz, kalimat, atau dialek kebahasaan. Sedangkan, ilmu

tajwid adalah ilmu tentang kaidah yang bersifat teknis untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. (Ishaq & Nawawi, 2017). Kecenderungan tajwid dipahami sebagai cara mengucapkan setiap huruf (Al-Qur'an) sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, qiraah diartikan sebagai suatu mazhab tertentu dalam cara pengucapan Al-Qur'an berdasarkan sanad-sanadnya yang sampai kepada Nabi Saw. (Sitorus, 2018). Imam Syihabuddin al-Qasthalani mengartikan qiraah sebagai ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an. Seperti *I'rab, hazf, isbat, fashl, washl, ibdal* yang diperoleh dengan periwayatannya. (Yusup, 2019)

Berkenaan dengan hal di atas yakni tentang pengembangan keilmuan baca Al-Qur'an sesuai kaidah *qiraah*. Ilmu *qiraah* merupakan salah satu cabang keilmuan yang saat ini menjadi ilmu yang asing dan langka di kalangan masyarakat awam. Orang yang menguasai qiraah *sab'ah* ini terhitung langka, karena itu perlu adanya pembelajaran agar *qiraah* ini tidak hilang atau dianggap asing oleh umat Islam. Selain itu, ilmu ini juga bagian dari kekayaan ilmu-ilmu keislaman, khususnya '*Ulum Al-Qur'an*. (Amaliyah, 2019).

Kaidah qiraah dapat dimaknai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam jenis qiraah dan riwayat tertentu yang selanjutnya disebut dengan *qawa'id al-ushuliyah*. Sedikitnya, ada tujuh macam bacaan (*qiraah sab'ah*) yang berkembang di dunia Islam dalam membacakan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan dialek umat di suatu daerah.

Menurut literatur sejarah, perbedaan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an ini mulai terjadi pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan. Ketika itu, Utsman mengirimkan mushaf ke pelosok negeri yang dikuasai Islam dengan menyertakan orang yang sesuai qiraah-nya dengan mushaf-mushaf tersebut. Qiraah ini berbeda satu dengan lainnya karena mereka mengambilnya dari sahabat yang berbeda pula. Perbedaan ini berlanjut pada tingkat tabiin di setiap daerah penyebaran. Demikian seterusnya sampai munculnya Imam Qurra'.

Begitu banyaknya jenis qiraah sehingga seorang imam, Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Salam tergerak untuk menjadi orang pertama yang mengumpulkan berbagai *qiraah* dan menyusunnya dalam satu kitab. Menyusul kemudian ulama lainnya menyusun berbagai kitab qiraah dengan masing-masing metode penulisan dan kategorisasinya. Demi kemudahan mengenali qiraah yang banyak itu, pengelompokan dan pembagian jenisnya adalah cara yang sering digunakan. Dari segi jumlah, ada tiga macam qiraah yang terkenal, yaitu qiraah *sab'ah*, *'asyrah* dan *syadzah*. (Umam, 2018). Sedangkan, Ibn al-Jazari membaginya dari segi kaidah hadis dan kekuatan sanadnya. Namun demikian, kedua pembagian ini saling terkait antara satu dengan lainnya. (Al-Jazari, 2000).

Jenis qiraah yang muncul pertama kali adalah qiraah *sab'ah*. Qiraah ini telah akrab di dunia akademik sejak abad ke-2 H. Namun, pada masa itu, qiraah *sab'ah* ini belum dikenal secara luas di kalangan umat Islam. Di Indonesia sendiri jenis qiraah ini kurang memasyarakat. Jikapun ada yang

memahaminya paling tidak hanya segelintir orang, itupun mereka yang memang belajar khusus mengenai qiraah ini. (Nurzahrita, 2019). Tujuh jenis qiraah yang mempunyai sanad bersambung (*ittisal al-sanad*) kepada sahabat Rasulullah Saw. yang terkemuka, mereka adalah: (1) Abdullah ibn Katsir al-Dariy dari Makkah; (2) Nafi' ibn Abd al-Rahman ibn Abu Nu'aim dari Madinah; (3) Abdulllah al-Yashibiy atau Abu 'Amir al-Dimasyqi dari Syam; (4) Zabban ibn al-Ala ibn Ammar atau Abu 'Amr dari Bashrah; (5) Ibn Ishaq al-Hadrami atau Ya'qub dari Bashrah; (6) Ibn Habib al-Zayyat atau Hamzah dari Kufah, dan (7) Ibn Abi al-Nujud al-Asadly atau Ashim dari Kufah. (Zein et al., 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman tentu diperlukan ragam strategi untuk dapat mengajarkan ilmu qiraah tersebut pada generasi muda. Tentu dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mengawal terjaganya kemurnian kaidah bacaan Al-Qur'an tersebut. Salah satu lembaga pendidikan yang tetap eksis untuk mengajarkan ilmu qiraah tersebut adalah MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Center. Madrasah ini menjadi madrasah yang populer di Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, bahkan Provinsi Sumatera Utara. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memang fokus pada hafalan Al-Qur'an, madrasah ini memiliki banyak guru yang memiliki sanad yang sah dalam prolehan ilmu qiraah. Dengan itu tentulah madrasah ini memiliki kredibilitas yang tak dapat diragukan lagi.

Tentu dalam hal pengajaran setiap lembaga memiliki perbedaan dalam penerapan strategi, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda seperti kondisi siswa, tujuan pembelajaran, kompetensi guru dan sebagainya. Hal yang unik terjadi di madrasah ini, pelaksanaan pembelajaran Al-Quran untuk kaidah qiraah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Strategi pembelajaran ini lazimnya tidak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an namun atas dasar pertimbangan kompetensi yang menuntut siswa dalam kemampuan berpikirnya, maka *problem based learning* tepat dipilih untuk strategi pembelajaran qiraah. (Novita & Hadi, 2019).

Selanjutnya, di dalam penelitian ini menggunakan salah satu *qiraah*, yaitu kaidah *ushuliyah* dengan Imam Nafi' dan kedua riwayat (*Qalun* dan *Warsy*). Maka tujuan penelitian terfokus pada tiga hal yakni pelaksanaan pembelajaran qiraah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, capaian hasil belajar, dan kendala yang dihadapi saat penerapan strategi pembelajaran tersebut. Namun nantinya pada pembahasan sebelum mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran dengan strategi tersebut, pada bagian awal nantinya akan dijelaskan tentang konsep dasar kaidah qiraah.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi dari penelitian lain, maka untuk mengetahuinya peneliti melakukan analisis terhadap beberapa penelitian relevan. Adapun hasil analisis tersebut, sebagaimana penelitian tentang: (1) implementasi metode qiraah dalam pembelajaran Al-Qur'an di

pondok pesantren, fokus penelitian ini hanya pada metode qiraahnya saja (Hafidh et al., 2022), (2) implementasi strategi *problem based learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis, fokus penelitian hanya pada aspek kognitif siswa saja (Adawiyah, 2018), (3) pembelajaran qiraah *sab'ah* di pondok pesantren, fokus penelitian pada qiraah *masyhuroh* (Khamdan & Mahadun, 2022), (4) pelaksanaan pembelajaran qiraah di pondok pesantren, fokus kajian pada model pembelajaran klasik (Nahdliyah & Chofifah, 2022), (5) implementasi pembelajaran qiraah di pondok pesantren, dengan fokus kajian pada mam Nafi' Riwayat *Qalun* dan *Warsy* (Abubakar & Muzakkir, 2018), (6) penerapan qiraah *Muwahhadah* dalam membentuk keserasian bacaan Al-Qur'an; (7) implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, fokus penelitian pada internalisasi nilai-nilai keislaman (Niam, 2021). Dari beberapa penelitian relevan tersebut, jelas tampak perbedaan pada sisi kajian, penelitian ini menggunakan *problem based learning* untuk mengajarkan qiraah dan penelitian relevan rata-rata menerapkan pembelajaran pada pondok pesantren, berbeda dengan penelitian ini yang menerapkannya pada madrasah dan tingkat MTs. Penelitian ini nantinya berimplikasi pada perbaikan kualitas pembelajaran Al-Qur'an terutama pada ilmu qiraah. Selain itu penerapan strategi pembelajaran ini dapat menjadi model yang dapat diterapkan guru pada kondisi yang sejenis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi

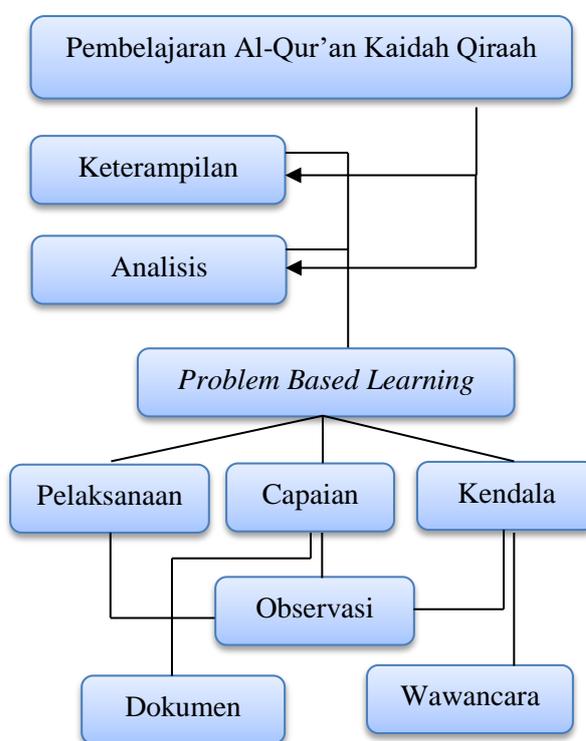
kasus. Pemilihan studi kasus bermula dari permasalahan yang kerap di alami oleh guru dalam mengajarkan ilmu qiraah secara keterampilan. Dimana siswa memiliki keterampilan, namun dalam kondisi berbeda siswa sulit untuk menerapkannya, hal itu diketahui karena minimnya kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus kajian kepada bagaimana strategi yang dapat diterapkan dalam mengajarkan cara baca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *qiraah*. Selanjutnya, di dalam penelitian ini menggunakan salah satu *qiraah*, yaitu kaidah ushuliyah dengan imam Nafi' dan kedua riwayat (*Qalun* dan *Warsy*).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Center, yang memiliki popularitas cukup tinggi sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an baik di kabupaten deli Serdang, Kota Medan, dan Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi tersebut, di samping karena popularitasnya, lembaga pendidikan tersebut memang menerapkan ilmu qiraah, yang tidak diajarkan sebagaimana di lembaga pendidikan yang lain yang mungkin hanya fokus pada ilmu tajwid semata.

Informan penelitian ini adalah guru Al-Qur'an Hadis yang memiliki kemampuan dan sanad ilmu Qiraah yang berjumlah 7 orang, selain itu informan penelitian juga siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut yang terdiri dari 15 orang. Sumber data berasal dari pernyataan partisipan, dan sumber pustaka seperti catatan laporan hasil belajar siswa dan buku-buku serta hasil penelitian yang relevan dengan konsep penelitian teoritis penelitian ini.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi untuk mengamati aktivitas

pembelajaran Al-Qur'an dengan kaidah qiraah dan penggunaa strategi *Problem Based Learning*. Wawancara untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan, dan studi dokumentasi untuk menganalisis capaian hasil belajar siswa. Selanjutnya analisis data menggunakan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjamim keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi data. Secara bagan desain penelitian sebaaimana berikut ini:



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual dan Desain/Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, bahwa sebelum mengemukakan hasil dan pembahasan penelitian maka terlebih dahulu akan dijelaskan konsep kaidah qiraah terlebih dahulu, terutama kaidah Imam Nafi' pada kedua riwayat (*Qalun* dan *Warsy*). Secara umum dideskripsikan, untuk mendukung kajian tentang pelaksanaan pembelajaran.

### **Konsep dan Kaidah Ilmu Qiraah**

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril dengan tujuh huruf atau dengan tujuh atau lebih perbedaan cara membaca. (Mahrani, 2021). Hal ini mengandung arti bahwa Rasulullah Saw. *talaqqi* kepada malaikat Jibril dengan semua jenis bacaan tersebut. Akan tetapi Rasulullah Saw. tidak mengajarkan semua bentuk bacaan tersebut kepada seluruh sahabat, melainkan disesuaikan dengan kondisi masing-masing sahabat. (Rosyidatul & Faturrohman, 2021). Ada sahabat yang *talaqqi* kepada Rasulullah Saw. dengan satu cara baca, ada yang dua dan seterusnya; sehingga terjadi perbedaan cara baca di antara para sahabat, seperti yang terjadi saat Umar bermakmum kepada Hisyam yang membaca bacaan surah al-Furqan dengan jenis qiraah yang berbeda. Akhirnya mereka berdua menghadap kepada Rasulullah Saw., dan beliau membenarkan bacaan keduanya. (Riyani, 2016)

Ibrah dari kisah di atas adalah menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. menerima Al-Qur'an yang di-*talaqqi*-kan oleh malaikat Jibril dengan tujuh huruf, akan tetapi masing-masing sahabat tidak *talaqqi* kepada Rasulullah Saw. dengan semua cara baca tersebut, sehingga terjadilah perbedaan cara membaca di antara para sahabat. Setelah Rasulullah Saw. wafat, terjadi fitnah pembunuhan terhadap para *huffazh* Al-Qur'an yang mendorong Umar ibn Khattab untuk memberikan masukan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk melakukan *tadwin* Al-Qur'an. Upaya tersebut dilakukan, meskipun mendapatkan penolakan oleh khalifah di awal-awal. Selama masa

kekhalfahan Umar, terjadi ekspansi besar-besaran dan banyak yang hijrah serta mempelajari Al-Qur'an. Para sahabat mengajarkan para muallaf dengan cara baca yang berbeda-beda sesuai kondisi.

Selanjutnya, pernah terjadi konflik besar pada masa kekhalfahan Usman yang disebabkan kelompok sahabat yang memiliki cara baca yang berbeda, dan hamper terjadi pertumpahan darah. Akhirnya Usman bertindak cepat dan menyatukan cara membaca yang berbeda itu ke dalam satu mushaf yang dikenal dengan *mushaf utsmani*. Pada akhir abad ketiga hijriah, di antara para tabiin banyak yang mengaku bahwa bacaan mereka yang terbaik dan sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Para ahli bidah yang mendalangi ini, mereka mengganti dan menambahkan cara baca yang berbeda dengan *rasm utsmani* dan berbeda dengan jalur riwayat yang ada. Hal inilah yang melatarbelakangi seorang *muhadditsin* bernama Abu Bakar Ibn Mujahid untuk menyeleksi orang-orang yang berkompeten di bidang qiraah, khawatir akan terjadi fitnah yang terulang kembali. Penyeleksian itu berpedoman pada tiga kaidah dasar, yaitu: 1) sanad yang mutawatir, 2) sesuai dengan *rasm utsmani*, dan 3) sesuai dengan bahasa Arab. Selain itu, ada penilaian terhadap keadilan orang yang merawikan baca tersebut sebagaimana yang diterapkan dalam ilmu hadis. Setelah dilakukan penelitian terhadap qiraah yang beredar, maka yang memenuhi syarat di atas ada tujuh orang imam bacaan yang dikenal dengan qiraah *sab'ah*. (Syaraf, 2014). Qiraah *sab'ah* secara sederhana diartikan qiraah yang tujuh.

Terdapat banyak hadis dalam berbagai riwayat yang intinya menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Di antara Sabda Rasulullah Saw. terkait hal di atas adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang bersumber dari Ibn Abbas r.a.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَزَجْتُهُ فَرَادِنِي فَلَمْ أَزَلْ وَبَرِيدِي حَتَّىٰ إِنْتَهَىٰ إِلَىٰ سَبْعَةِ أَحْرَافٍ

Artinya: “Dari Ibn Abbas r.a. bahwa ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, maka aku kembali kepadanya, maka aku terus-menerus minta tambah dan ia menambahi bagiku hingga berakhir sampai tujuh huruf.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Secara bahasa, *sab'ah* artinya bilangan tujuh atau bilangan tidak terbatas, sedangkan *ahruf* merupakan kata *jama'* (plural) dari kata *harf* yang memiliki arti salah satu huruf hijaiyyah, makna, saluran air, wajah (bentuk), kata, bahasa, dan lain-lain. (Nasrulloh, 2011). Tidak ada satu *nash* yang jelas menyebutkan dengan jelas makna dari hadis tersebut. Para ulama juga memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai hadis tersebut. Singkatnya, para ulama menyebutkan bahwa tujuh huruf tersebut bukanlah tujuh jenis qiraah, dengan arti bahwa tujuh huruf tidak berkaitan dengan tujuh qiraah. Jumhur ulama menyebukan bahwa arti *sab'atu ahruf* adalah tujuh wajah (bentuk) perbedaan cara membaca. (Fathurrozi, 2020). Maksudnya adalah keseluruhan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tidak akan keluar dari tujuh bentuk perbedaan bacaan. Di dalam ilmu

qiraah, ini disebut dengan *farsy al-huruf*. (Zubairin, 2016). Sebagai catatan *farsy al-huruf* terdapat pada setiap qiraah dan riwayat. Perubahan *farsy al-huruf* ini tidak dapat dipastikan. Sebagai contoh, dalam qiraah Imam Nafi', kata *مَسْكِينٍ* dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 184 dibaca menjadi *مَسَاكِينٍ*. (Ulum, 2015). Perubahan ini tidak berlaku pada kalimat yang sama dalam Al-Qur'an Surah al-Qalam ayat 24. Imam Al-Jazari dan Ibn Qutaibah menyebutkan makna tujuh huruf adalah tujuh bentuk perbedaan bacaan sebagai berikut:

1. Perbedaan dalam bentuk harakat tanpa perbedaan makna. Contohnya, kata *مَيْسِرَةٌ* dan *لَهَبٍ*, ada yang membaca dengan *مَيْسِرَةٌ* dan ada juga yang membaca *مَيْسِرَةٌ*. Sementara itu, kata *لَهَبٍ* ada juga yang membaca *لَهَبٍ*. Adapun qiraah Imam Nafi', pada kata pertama menggunakan *dhammah* pada huruf *sin* (2:280), sedangkan pada kata kedua tidak ada perubahan.
2. Perbedaan dalam bentuk harakat dan makna, tetapi bentuk dan susunannya sama. Contohnya, pada kalimat *فَتَلَقَىٰ آدَمَ* dalam qiraah Imam Ibn Katsir membaca *فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ*. Adapun dalam qiraah Imam Nafi' tidak ada perubahan pada bentuk harakat, akan tetapi terdapat perbedaan kaidah dengan riwayat pada umumnya, yaitu *qiraah* Imam 'Ashiim riwayat Hafsh. Pada riwayat Qalun, *mad jaiz munfashil* pada kalimat *فَتَلَقَىٰ آدَمَ* terdapat 2 (dua) wajah, yaitu harakat mad 1 alif (*qashr*) dan harakat mad 2 alif (*tawassuth*). Sementara itu, pada riwayat Warsy, *mad jaiz munfashil* pada kalimat yang sama dibaca

- harakat mad 3 alif (*thul* atau *isyba'*). Perbedaan yang lain ada pada kata pertama yang terdapat bentuk *dzawat al-ya'*; dibaca dengan *taqlil*. Secara sederhana, *dzawat al-ya'* dikenal dengan terma “huruf *ya'* bengkok yang tidak memiliki titik”. Pada *qiraah* Imam Nafi' riwayat Warsy, setiap *dzawat al-ya'* dibaca dengan *taqlil*. Sedangkan pada *qiraah* Imam Hamzah, setiap *dzawat al-ya'* dibaca dengan *imalah*. Sementara *Taqlil* adalah dialek yang mengintegrasikan antara harakat fathah 75% dengan kasrah 25%. Dialek ini mirip seperti dialek *imalah*. Di dalam ilmu *qiraah*, kaidah *taqlil* juga disebut dengan *imalah shaghir*.
3. Perbedaan dalam bentuk *tabdil* (pergantian huruf atau kata). Contohnya, kata نُشِيرُهَا dalam riwayat lain dibaca نُنشِرُهَا, termasuk dalam *qiraah* Imam Nafi'. Adapun dalam *qiraah* Imam 'Ashiim riwayat Hafsh kata tersebut (2:259) tidak mengalami perubahan seperti yang dijelaskan di atas.
  4. Perbedaan huruf dalam satu kata tetapi tidak merubah makna dan bentuk. Pertama, kata بَصْنَطَةٌ ada yang membaca بِسْنَطَةٌ. Di antara *qiraah* yang membaca dengan menggunakan huruf *sin* termasuk *qiraah* Imam Ashiim riwayat Hafsh. Sedangkan, *qiraah* Imam Nafi' kedua riwayat membaca menggunakan huruf *shad*. Kedua, kata صِرَاطٌ ada yang membaca سِرَاطٌ. *Qiraah* yang membaca dengan huruf *sin* adalah *qiraah* Imam Ibn Katsir riwayat Qunbul, baik berbentuk *ism nakirah* maupun *ism ma'rifah*; sedangkan riwayat al-Bazziy tetap menggunakan huruf *shad*.
  5. Perbedaan dalam bentuk *ism (mufrad, mutsanna, atau jama')*, seperti kata مِنْكُمْ dan أَشَدَّ مِنْكُمْ pada kalimat أَشَدَّ مِنْكُمْ. *Qiraah* yang umumnya digunakan umat Muslim Indonesia dan *qiraah* Imam Nafi' tetap menggunakan kalimat yang pertama.
  6. Perbedaan *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan). Contohnya, kalimat فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ada juga yang membaca وَيُقْتَلُونَ فَيَقْتُلُونَ. Adapun dalam *qiraah* Imam Nafi' dan Imam 'Ashiim riwayat Hafsh membacanya seperti kalimat pertama (10:111).
  7. Perbedaan dalam bentuk *naqish* atau *ziyadah al-huruf* (penambahan dan pengurangan huruf). Contohnya, kata وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ pada *qiraah* Imam Nafi', Imam Ibn 'Amir dan Imam Abu Ja'far beserta kedua riwayatnya membaca وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ (Al-Jazari, 2000).
- Adapun perbedaan *izhar, idgham, raum, isyam, naql, fathah, dan imalah* itu tidak termasuk dari makna tujuh huruf, dan sekalipun termasuk makna dari tujuh huruf tersebut, maka termasuk bagian perbedaan yang tidak merubah makna dan bentuknya. Sementara itu, menurut Abu al-Fadl al-Razi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fatoni bahwa perbedaan dalam bentuk dialek (lahjah) itu termasuk ke dalam tujuh bentuk perbedaan makna dari tujuh huruf yang dimaksud dalam redaksi hadis. Jika melihat makna dari tujuh huruf menurut sebagian ulama *qurra'* sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan tujuh huruf yang disebutkan di dalam redaksi hadis bukan berarti tujuh *qiraah (qiraah sab'ah)*. (Rezimon, 2021)

## **Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Kaidah Qiraah dengan Strategi Problem Based Learning**

Dalam penerapan pembelajaran, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satu strategi itu adalah *problem based learning*. Strategi ini memiliki ciri khas menyajikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan masalah sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep. (Anwar, 2022)

Pada penerapannya, pembelajaran *qiraah* ini dituntut pelajar harus mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar, memahami hukum-hukum tajwid secara teori, dan memiliki kemampuan pemahaman bahasa Arab yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan siswa MTs. sebagai sampel penerapan strategi ini dalam pengajaran *qiraah sab'ah*. Pembelajaran ini menggunakan sumber referensi kitab *qiraah*, dan video pembelajaran yang berjudul Belajar *Qiraah* Imam Nafi' Murattal Al Baqarah 197-202, yang dipublikasikan oleh channel yang bernama Muhammad Fadhli Azmi.

Salah satu objek yang menjadi permasalahan atau tantangan bagi siswa dalam materi kaidah *qiraah* ini adalah siswa dituntut mampu mengucapkan bagaimana setiap dialek dan kaidah setiap riwayat dalam *qiraah* Imam Nafi' dengan benar. Tentunya, dalam praktik siswa tersebut memperoleh arahan dan bimbingan dari mentor. Pembelajaran kaidah *qiraah* menuntut pemahaman yang tinggi dari pelajar. Seperti,

ketika peneliti menentukan satu *maqra'* (bacaan) untuk dibaca oleh siswa, maka siswa akan menganalisis *maqra'* tersebut, di bagian kalimat mana saja terdapat *farsy al-huruf* dan perubahan *qawa'id al-ushuliyah* kedua Rawi. Hal ini objek temukan dalam pencariannya di buku-buku yang relevan dengan materi dan catatan yang dituliskannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran *qiraah* ini, guru menentukan *maqra'* yang dibaca adalah surah al-Baqarah ayat 197 sampai 202 dengan menggunakan *qiraah* Imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy. *Qiraah* Imam Nafi' ini sering terjadi perbedaan bacaan antar riwayat. Model yang diterapkan di dalam membawakan *qiraah* ketika membaca al-Qur'an adalah ketika membawakan 2 riwayat, maka terlebih dahulu membacakan riwayat pertama secara utuh hingga akhir ayat, selanjutnya ayat yang sama dibaca secara ulang dengan menggunakan riwayat kedua. Dalam *maqra'* ini, kedua riwayat tidak memiliki *farsy al-huruf*. Pada ayat 197, hanya terdapat satu kaidah dalam riwayat Qalun, yaitu *mad jaiz munfashil* pada kata يا أولي dengan dua wajah, di antaranya *qashar mad* dan *tawassuth mad*. Sedangkan, pada riwayat Warsy terdapat 3 kaidah, di antaranya 1) *dzawat al-Ya'* pada kata التقوي memiliki dua wajah (*fathah* dan *taqlil*), 2) *tarqiq ra'* pada kata خير, dan 3) *mad jaiz munfashil* pada kalimat yang sama seperti di atas dengan satu wajah, yaitu *isyba' mad*.

Pada ayat 198 sampai 202, riwayat Qalun terdapat 3 kaidah wajib yang berbeda dengan riwayat Warsy. Kaidah yang wajib berubah itu adalah *mad jaiz munfashil*, *mad wajib muttashil*, dan *mim jama'*. Dalam

riwayat Qalun, ketika *mad jaiz munfashil* bertemu dengan *mim jama'*, maka terdapat empat wajah atau bentuk bacaan yang digunakan, yaitu 1) *qashar mad jaiz munfashil* dan *sukun mim jama'*, 2) *qashar mad jaiz munfashil* dan *shilah mim jama'*, 3) *tawassuth mad jaiz munfashil* dan *sukun mim jama'*, dan 4) *tawassuth mad jaiz munfashil* dan *shilah mim jama'*. Sementara itu, keadaan ini dapat berubah ketika *mim jama'* bertemu dengan *hamzah qatha'* seperti pada ayat 200. Maka, satu wajah riwayat Qalun adalah *shilah mim jama'* dengan *tawassuth mad*. Hal ini disebabkan huruf *mim* ber-*mad* (*shilah*) bertemu dengan *hamzah qatha'*, sebagaimana bentuk *mad jaiz munfashil* pada umumnya. Adapun *mad wajib muttashil* yang digunakan hanya satu wajah, yaitu *tawassuth mad wajib muttashil*.

Pada riwayat Warsy dalam ayat 197 sampai 202 memiliki perbedaan yang signifikan dengan riwayat Qalun. Maka, dalam *maqra'* ini setiap ayat dimulai dari ayat 197 mengalami minimal 2 kali pengulangan bacaan setiap riwayat. Terlebih dahulu, 3 kaidah wajib seperti yang dibahas pada riwayat Qalun di atas. Kaidah *mad wajib muttashil* dan *mad jaiz munfashil* dalam riwayat Warsy menggunakan *isyba' mad*, sedangkan kaidah *mim jama'* terdapat 2 wajah. Apabila *mim jama'* bertemu dengan *hamzah qatha'* setelahnya, maka *mim jama'* menjadi *shilah* dengan *isyba' mad*. Sebaliknya, apabila *mim jama'* tidak bertemu dengan *hamzah qatha'* setelahnya, maka *mim jama'* menjadi *sakin*. Selain ketiga kaidah di atas, beberapa kaidah dalam riwayat Warsy lainnya adalah 1) *naql* pada bentuk *sakin mafshul* dan *alif lam ta'rif*, 2)

*ibdal hamzah*, 3) *taqlil* pada kata *الثَّار*, dan 4) *mad badla*. *Naql* adalah salah satu kaidah *qiraah* memindahkan harakat pada huruf yang berharakat kepada huruf *sakin* sebelumnya. Kaidah *naql* terbagi kepada 2 bentuk, yaitu *sakin mafshul* dan *alif lam ta'rif*. *Sakin mafshul* berlaku ketika huruf *tanwin* bertemu dengan huruf *sakin*. Adapun *alif lam ta'rif* berlaku ketika huruf *lam sakin* bertemu dengan huruf *sakin*. Kaidah ini berlaku dalam *qiraah* Imam Nafi' riwayat Warsy. Prinsip kaidah ini juga berlaku pada *qiraah* Imam Hamzah riwayat Khalaf dengan kaidah *saktah*. Kemudian *ibdal* memiliki arti mengganti. Dalam kaidah *qiraah*, *ibdal* adalah mengganti *hamzah sakin* menjadi huruf *mad* mengikuti huruf sebelumnya, dengan syarat kata tersebut memiliki kata dasar yang sesuai. Dalam riwayat Warsy, *mad badal* memiliki 3 wajah. Di antaranya adalah 1 alif, 2 alif atau 3 alif.

### Capaian Hasil belajar Al-Qur'an

Hasil pemeriksaan dokumen catatan laporan hasil belajar siswa untuk pelajaran Al-Qur'an Hadis tentang ilmu qiraah ditemukan data bahwa dari keseluruhan siswa 85 % siswa atau 12 orang siswa mendapatkan nilai tuntas dalam belajar. Ketuntasan itu dibuktikan siswa mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan kaidah qiraah pada *maqra'* (bacaan) yang telah ditentukan guru, selain itu juga siswa mampu untuk menganalisis *maqra'* tersebut, di bagian kalimat mana saja terdapat *farsy al-huruf* dan perubahan *qawa'id al-ushuliyah*. Tidak hanya itu pembelajaran ini juga memperoleh *outcome* terhadap siswa madrasah yang diteliti. Adapun hasil dari strategi *problem based learning* dalam

pengembangan kemampuan baca Al-Qur'an sesuai kaidah *qiraah* ini adalah objek kajian berhasil memperoleh juara terbaik ketiga cabang Qiraah Murattal Remaja pada *event* MTQ tingkat kota atau kabupaten pada 2022.

Siswa memberikan respon positif dari penerapan strategi pembelajaran tersebut, hal itu terlihat dari antusiasme mereka saat mengikuti pembelajaran, keterlibatan aktif mereka mengikuti contoh penerapan qiraah yang ditampilkan oleh para guru bidang pelajaran Al-Qur'an hadis. Walau memang masih terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan, maka dalam hal itu guru memberikan remedial.

### **Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Qiraah Menggunakan Strategi Problem Based Learning**

Dalam pelaksanaannya memang terdapat kendala yang dihadapi walau memang tidak terlalu berarti, namun kendala tersebut jika tidak diatasi maka akan terus akan menjadi masalah di kedepannya. Adapun kendala yang dimaksud ialah seperti minimnya kemampuan analisis siswa, dan proporsi jumlah siswa yang tidak sebanding alokasi waktu belajar. Kemampuan analisis memang menjadi taret utama dari penerapan strategi *problem based learning* (Herzon et al., 2018), beberapa orang siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar mengaku sulit untuk menganalisis kalimat mana saja yang termasuk *farsy al-huruf* dan perubahan *qawa'id al-ushuliyah*.

Selain itu proporsi waktu yang tidak sebanding dengan jumlah siswa juga menjadi kendala, sebab semakin banyak jumlah siswa, seharusnya berbanding lurus dengan

jumlah waktu yang tersedia. Pembelajaran ini menguras waktu yang lebih banyak, maka dari itu kendalanya adalah alokasi waktu sesuai dengan struktur kurikulum memang tidak memadai, sehingga ini menjadi hambatan terhadap tercapainya hasil pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

### **SIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan beberapa hal yakni: (1) Pelaksanaan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan kaidah qiraah menggunakan strategi pembelajaran *problem based learning* dengan cara guru membagi-bagi *maqra'* (bacaan) untuk setiap siswa yang kemudian di baca, dan dianalisis bagian kalimat mana saja terdapat *farsy al-huruf* dan perubahan *qawa'id al-ushuliyah*. (2) Capaian hasil belajar menunjukkan bahwa 85 % siswa atau 12 orang mampu mencapai ketuntasan belajar. Tidak hanya itu siswa pun memberikan respon positif terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. (3) dalam pelaksanaannya penerapan strategi itu mengalami kendala yakni masih terdapat beberapa siswa yang sulit dalam memberikan analisis, dan proporsi jumlah siswa yang tidak sebanding alokasi waktu belajar. Implikasi penelitian ini, menjadi dasar dalam perbaikan pembelajaran ketuntasan belajar, dan sarana untuk meningkatkan prestasi siswa. Guru-guru Al-Qur'an Hadis dengan kondisi siswa yang sama direkomendasikan untuk menggunakan strategi *problem based learning*. Sementara bagi peneliti lain, terdapat sisi kajian yang belum diungkap dalam penelitian ini, yakni dari tujuh cabang

qiraah baru satu yang diteliti dalam penelitian ini, tentu membuka ruang bagi peneliti lain untuk menganalisis enam cabang yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Muzakkir, M. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Qirā'āt Sab'ah dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qālūn dan Warsy pada Santri Jam'iyatul Qurra di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 517–537. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6549>
- Adawiyah, R. (2018). Implementasi Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadist untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Penanaman Sikap Peduli Sosial Pada siswa MTs Negeri 1 Sidoarjo. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 61–67. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i1.1604>
- Al-Jazari, I. (2000). *Tahbir at-Taysir Fi al-Qiraah al-'Asyr*. Jam'iyatul Muhafazhah 'Ala Al-Qur'an al-Karim.
- Amaliyah, R. S. (2019). *Model Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14748/>
- Anwar, K. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Metode Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas IXA SMPN 60 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 349–356. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/192>
- Fathurrozi, M. (2020). Keterkaitan Ahruf Sab'ah Dan Qiraah Sab'ah. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 142–155. <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/view/102>
- Hafidh, Z., Saputra, W. A., & Mutawalie, A. (2022). Implementasi Metode Pengajaran Qiraah Sabah Di Pondok Pesantren Al-Qur'an asy-Syifa. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 98–107. <http://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1389>
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 42–46. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10446>
- Ishaq, A. H., & Nawawi, R. (2017). Ilmu tajwid dan implikasinya terhadap ilmu qiraah. *Qof*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.926>
- Khamdan, M. U., & Mahadun, H. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 17–33. <http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/201>
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kuttab*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.275>
- Mahfudin, M. (2021). Muhammad dan Orisinalitas Al-Quran dalam Pandangan Abraham Geiger. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 135–150.
- Mahrani, N. (2021). I'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Hikmah*, 18(2), 131–149.

- <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127>
- Nahdliyah, K. A., & Chofifah, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Qiraah Sab'ah Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 97–112. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.414>
- Nasrulloh, M. A. (2011). *Perbedaan Qiraah Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an: Studi Qiraah Sab'ah Pada Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/9613/>
- Niam, Z. W. (2021). Implikasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam di MA Nurul Ummah Yogyakarta. *Al Ghazali*, 4(2), 126–143. <https://doi.org/10.52484/alghazali.v4i2.234>
- Novita, N. D., & Hadi, M. N. (2019). Efektivitas Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 165–176. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1432>
- Nurzahrta, R. (2019). *Implementasi Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Sekolah Pendidikan Pembelajaran Al-Quran Lueng Bata Kota Banda Aceh*. UIN AR-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15053/>
- Rezimon, R. (2021). *Ushul Qiraah 'Asyarah (Jalur Asy-Syathibiyah dan Ad-Durrah)*. Markaz Asy-Syathibi.
- Riyani, I. (2016). Menelusuri Latar Historis Turunnya Al-Qur'an dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 27–34. <http://dx.doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.873>
- Rosyidatul, I., & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.54090/alulum.114>
- Sitorus, I. R. (2018). Asal Usul Ilmu Qiraah. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 75–82. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1589>
- Syaraf, S. J. M. (2014). *Al-Qiraah Al-'Asyr Al-Mutawatirah Min Thariq Al-Syathibiyah Wa Al-Durrah*. Dar as-Shahabah.
- Ulum, K. (2015). Dialek Dan Bacaan dalam Al-Quran: Mengurai Perbedaan Antara Sab'ah Ahruf Dan Qiraah Sab'ah. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 35–45. <https://doi.org/10.36835/hjks.v5i2.2184>
- Umam, M. I. (2018). Ahruf Sab'ah dan Qiraah. *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadis*, 4(2), 20–36. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani/article/view/3289>
- Yusup, B. (2019). Qiraah Al Quran: Studi Khilafiyah Qiraah Sab'ah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 228–235. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v4i02.475>
- Zein, A., Salminawati, S., & Husairi, D. (2022). Learning Qiraah Al-Qur'an Imam Nafi'History of Qolun at MTs Ar-Ridha. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(4), 31178–31187. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7304>
- Zubairin, A. (2016). qiraah sab'ah dalam membaca Al-Quran:(Tinjauan Sejarah Diturunkannya Al-Quran). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 16(1), 88–107. <https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.222>